

PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMBERIAN PARACETAMOL PASCA IMUNISASI DASAR DI UNIT BALAI KESEHATAN IBU DAN ANAK (BKIA) RUMAH SAKIT UMUM IMELDA PEKERJA INDONESIA MEDAN

Hartika Samgrycy Siagian

¹Universitas Imelda Medan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Mar 7, 2023

Revised Mar 18, 2023

Accepted Mar 31, 2023

Keywords:

Immunization

Antipyretics

Mother's Knowledge of Post-Immunization Paracetamol

ABSTRACT

Immunizations must be given to children from birth so that their bodies are protected from dangerous diseases. Complete basic immunizations that have fewer side effects are DPT and measles immunizations, while BCG, polio and hepatitis B immunizations cause pain around the injection and redness. Antipyretics are used to treat high fever and seizures due to fever after immunization. This study aims to determine the level of experience of mothers about giving paracetamol after basic immunization to children at the mother and child health clinic (MCH) RSU Imelda Pekerja Indonesia Medan. The sample used in this study was 30 people. This research is a quantitative descriptive study with a time series approach. The results of this study indicate that the characteristics of the mother's greatest level of work are housewives (66.7%) and the highest level of education of mothers is high school (53.3%). The mother's level of experience about giving paracetamol after immunization showed that the mother had a good level of experience (70%). In addition, the type of immunization that was given the most to children was BCG immunization (40%), where the age of the most immunized children was 2 months (20%). In addition, each child who was given paracetamol after BCG immunization was 4 children (13.3%). The average age of mothers who bring their children immunized is 24-26 years old (16.7%).

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Hartika Samgrycy Siagian

Program Studi S1 Farmasi,

Universitas Imelda Medan,

Jl. Bilal No. 52 Kelurahan Pulo Brayan Darat I Kecamatan Medan Timur, Medan - Sumatera Utara.

Email: hartikasiagian@gmail.com

1. INTRODUCTION

Imunisasi wajib diberikan pada anak sejak lahir agar tubuhnya terlindungi dari penyakit-penyakit berbahaya. Imunisasi bertujuan membentuk imun agar dapat mencegah terjangkitnya penyakit diantaranya polio, campak, hepatitis B, tetanus, pertusis, difteri, pneumonia dan meningitis (Dumilah, 2018). Data Kemenkes RI mengenai persentase populasi target imunisasi adalah imunisasi DPT (*Difteri Pertusi Tetanus*) 90%, BCG (*Bacillus Calmette-Guerin*) 89%, Hep-

B (Hepatitis B) 85%, imunisasi Polio 84%, Hib (*Haemophilus Influenzae* tipe B) 72% (Kemenkes RI, 2018).

Imunisasi dasar pada bayi usia 0-1 tahun dapat menyebabkan demam. Demam adalah respon normal tubuh terhadap adanya infeksi. Infeksi adalah suatu keadaan yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen masuk ke dalam tubuh. Mikroorganisme tersebut dapat berupa virus, bakteri, parasit, maupun jamur (Permenkes RI, 2017). Imunisasi dasar lengkap yang memiliki efek samping demam adalah imunisasi DPT dan campak, sedangkan imunisasi BCG, polio dan hepatitis B menyebabkan rasa sakit disekitar suntikan dan kemerahan (Hety & Susanti, 2020 ; Proverawati & Andhini, 2010).

Antipiretik adalah obat penurun panas yang sering digunakan saat demam. Pemberian Antipiretik berfungsi untuk menangani demam tinggi dan kejang akibat demam setelah imunisasi. Menurut penelitian (Yufinanda et al., 2018) pemberian antipiretik pada anak dibawah usia 2 tahun pasca imunisasi kota Srabaya kelurahan Gubeng, dari 120 responden terdapat 64 responden (53%) yang mengetahui pemberian sirup antipiretik setelah imunisasi, 32 responden (27%) mengetahui waktu pemberian antipiretik pasca imunisasi serta 111 responden (92%) mengetahui sediaan antipiretik yang tersedia. Sedangkan, menurut penelitian Sudiby (2020) responden mengetahui pemberian antipiretik pada saat anak demam dengan persentase 22,3% dan jenis obat antipiretik yang digunakan adalah paracetamol dengan persentase 77,7%.

Tenaga kesehatan di Unit BKIA (Balai Kesehatan Ibu dan Anak) Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan selalu rutin melakukan imunisasi lengkap (BCG, DPT, Hepatitis B, Campak, Polio) pada anak setiap sebulan sekali. Pasca imunisasi dasar, dokter meresepkan paracetamol sebagai antipiretik kepada orang tua dari setiap anak. Berdasarkan survey awal, penelitian tentang tingkat pengetahuan orang tua terkait pemberian paracetamol pasca imunisasi dasar masih terbatas di unit BKIA Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan survey terkait pengetahuan ibu tentang pemberian paracetamol pasca imunisasi dasar di unit BKIA Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan dengan tujuan untuk memberikan kekebalan pada bayi agar dapat mencegah penyakit dan kematian pada bayi serta anak.

2. RESEARCH METHOD

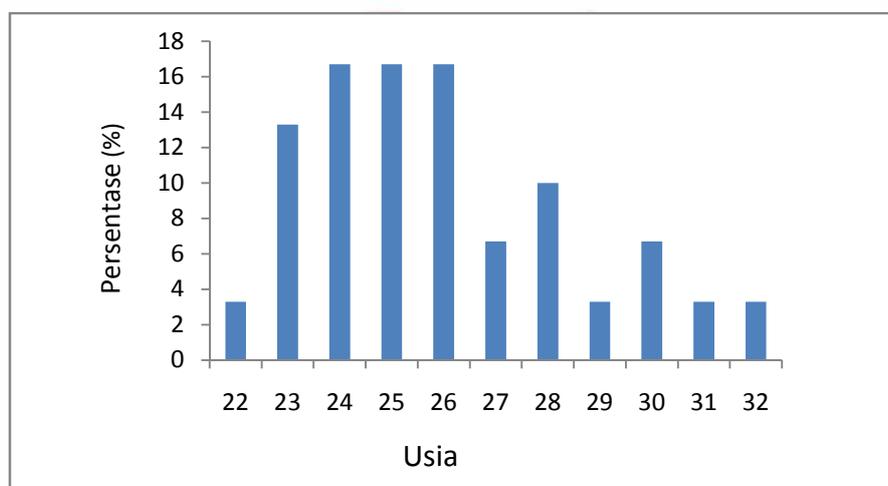
Penelitian ini adalah penelitian *deskriptif kuantitatif* dengan pendekatan *time series*. Penelitian *deskriptif kuantitatif* merupakan penelitian yang menggambarkan aspek pengukuran secara objektif terhadap fenomena sosial, sedangkan *cross section* merupakan penelitian yang digunakan dalam satu priode saja yaitu pengetahuan ibu terhadap pemberian obat paracetamol setelah imunisasi dasar lengkap pada anak di unit BKIA di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang membawa anak untuk imunisasi di unit BKIA di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan yaitu sebanyak 30 responden. Sampel penelitian menggunakan seluruh populasi yang telah memenuhi kriteria inklusi yaitu yang melakukan imunisasi. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni tahun 2021. Analisa data yaitu proses pengaturan data dalam keadaan suatu pola, kategori, atau presentase. Analisa dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan aplikasi pengolah data *windows excel*. Instrumen penelitian berupa kuisisioner yang disebar oleh peneliti kepada orang tua yang membawa bayinya imunisasi di Unit BKIA Rumah Sakit Umum Imelda pekerja Indonesia Medan. Kuisisioner terdiri dari pertanyaan mengenai paracetamol sebagai antipiretik dan pengetahuan ibu terhadap pemberian paracetamol pasca imunisasi.

3. RESULTS AND ANALYSIS

Penelitian ini melihat tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian paracetamol pasca imunisasi di unit BKIA RSU Imelda Pekerja Indonesia. Responden dalam penelitian ini berjumlah 30.

Tabel 1. Distribusi Usia

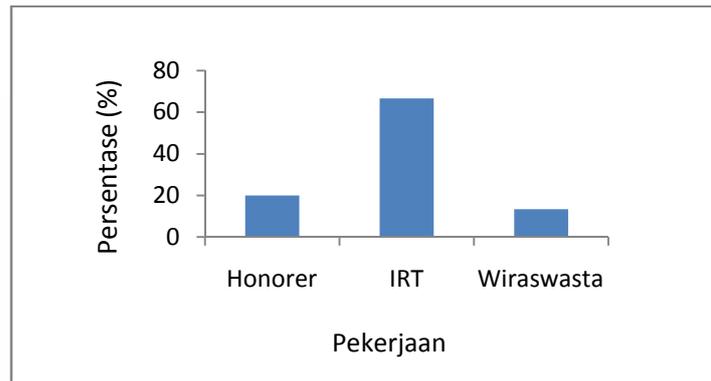
No	Usia Ibu (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	22	1	3,3
2	23	4	13,3
3	24	5	16,7
4	25	5	16,7
5	26	5	16,7
6	27	2	6,7
7	28	3	10
8	29	1	3,3
9	30	2	6,7
10	31	1	3,3
11	32	1	3,3
Total		30	100

**Gambar 1. Distribusi Usia**

Hasil data pada Gambar 1 menunjukkan usia ibu yang membawa anaknya imunisasi rata-rata berusia 24-26 tahun (16,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Yuda & Nurmala, 2018), yang menunjukkan sebagian besar usia ibu yang membawa anaknya imunisasi berusia 25-30 tahun (44,87%). Ibu yang berusia lebih dari 20 tahun lebih cenderung membawa anaknya imunisasi dibanding dengan usia < 20 tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian (Yuda & Nurmala, 2018), yang menyampaikan bahwa kelompok usia dewasa awal 20-30 tahun memiliki pemikiran yang matang dan pengalaman yang lebih banyak yang dapat mempengaruhi ibu dalam mengambil keputusan dalam mengimunisasi anaknya (Yuda & Nurmala, 2018).

Tabel 2. Distribusi Pekerjaan

No	Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1	Honorar	6	20
2	Ibu Rumah Tangga (IRT)	20	66,7
3	Wiraswasta	4	13,3
Total		30	100

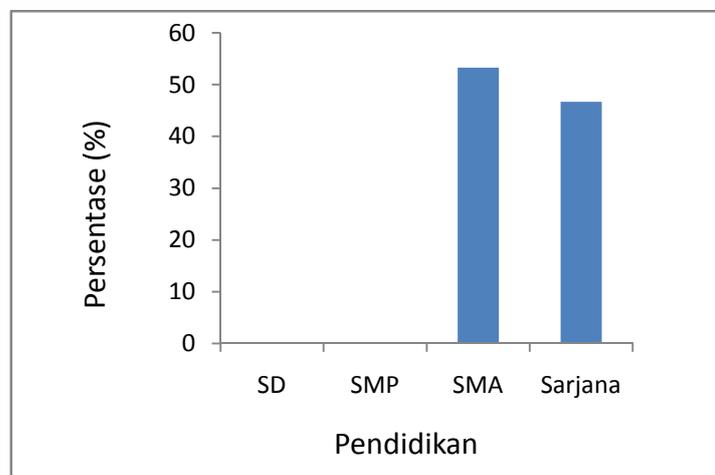


Gambar 2. Distribusi Pekerjaan

Berdasarkan data penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pekerjaan ibu sebagai tenaga honorer sebanyak 6 orang (20%), sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 20 orang (66,7%) dan sebagai wiraswasta sebanyak 4 orang (13,3%). Banyaknya ibu rumah tangga (IRT) yang melakukan imunisasi kepada anaknya karena memiliki waktu luang yang banyak, hal ini sesuai dengan penelitian (Triana, 2015) yang menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki banyak waktu luang. Sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak membawa anaknya ke tempat pelayanan kesehatan agar diberikan imunisasi.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1	SD	-	-
2	SMP	-	-
3	SMA	16	53,3
4	Sarjana	14	46,7
Total		30	100



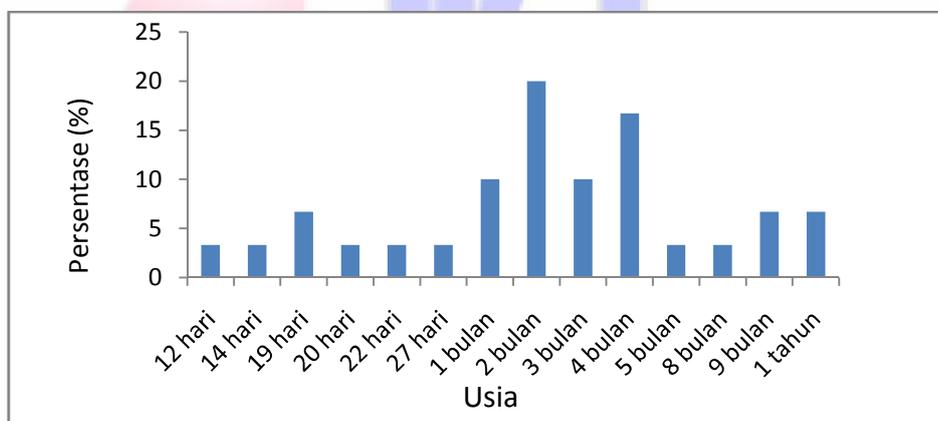
Gambar 3. Distribusi Tingkat Pendidikan

Berdasarkan data penelitian pada Tabel 3 tingkat pendidikan orang tua (ibu) yang membawa anaknya imunisasi yang berpendidikan SMA sebanyak 16 orang (53,3%) dan sarjana sebanyak 14 orang (46,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Sitanggung et al., 2019) yang menunjukkan bahwa orang tua (ibu) yang berpendidikan SMA sebanyak 53 orang (69,7%) dan berpendidikan SMP 10 orang (13,2%). Orang tua (ibu) yang berpendidikan lebih memiliki kesadaran terhadap masalah-masalah kesehatan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya.

Distribusi Karakteristik Anak

Tabel 4. Distribusi Usia Anak

No	Usia Anak	Frekuensi	Persentase (%)
1	12 hari	1	3,3
2	14 hari	1	3,3
3	19 hari	2	6,7
4	20 hari	1	3,3
5	22 hari	1	3,3
6	27 hari	1	3,3
7	1 bulan	3	10
8	2 bulan	6	20
9	3 bulan	3	10
10	4 bulan	5	16,7
11	5 bulan	1	3,3
12	8 bulan	1	3,3
13	9 bulan	2	6,7
14	1 tahun	2	6,7
Total		30	100



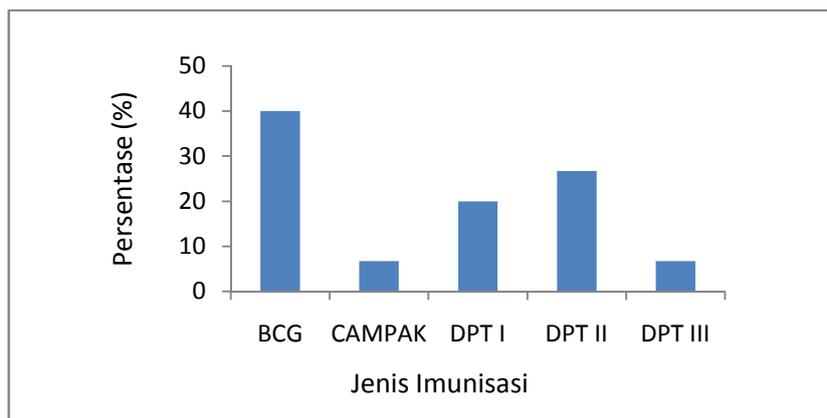
Gambar 4. Distribusi Usia

Berdasarkan data penelitian pada Tabel 4 diketahui usia anak yang paling banyak melakukan imunisasi ialah usia 2 bulan sebanyak 6 bayi (20%). Dimana anak usia 2 bulan yang melakukan imunisasi ialah anak yang belum memenuhi Imunisasi lengkap tetapi sudah melalui imunisasi BCG. Hal ini diketahui dengan melihat kartu Imunisasi setiap anak.

3.3 Distribusi Karakteristik Jenis Imunisasi

Tabel 5. Distribusi Jenis Imunisasi

No	Imunisasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	BCG	12	40
2	DPT I	6	20
3	DPT II	8	26,7
4	DPT III	2	6,7
5	CAMPAK	2	6,7
Total		30	100



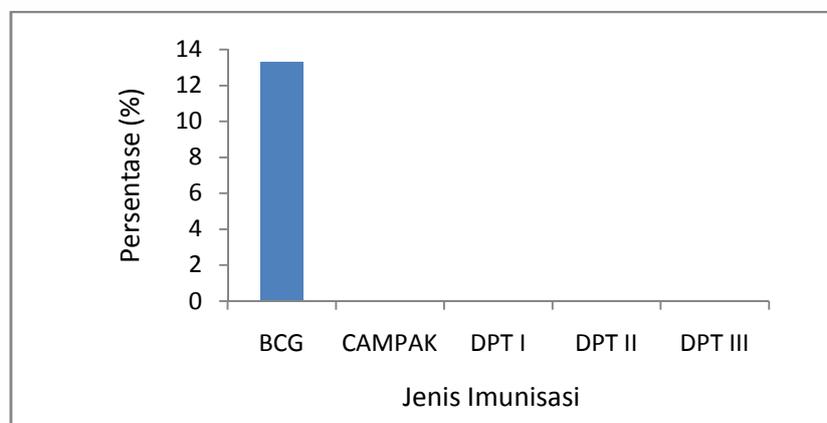
Gambar 5. Distribusi Jenis Imunisasi

Berdasarkan data penelitian pada Tabel 5 diketahui bahwa anak yang melakukan Imunisasi BCG sebanyak 12 anak (40%), Imunisasi Campak sebanyak 2 anak (6,7%), Imunisasi DPT I sebanyak 6 anak (20%), Imunisasi DPT II sebanyak 8 anak (26,7%) dan Imunisasi DPT III sebanyak 2 anak (6,7%).

Distribusi Pemberian Paracetamol dari Setiap Jenis Imunisasi

Tabel 6. Jenis Imunisasi Yang Diberikan Paracetamol

No	Imunisasi	Paracetamol	Frekuensi	Persentase (%)
1	BCG	4	4	13,3
2	DPT I	-	-	-
3	DPT II	-	-	-
4	DPT III	-	-	-
5	CAMPAK	-	-	-
Total		4	4	13,3



Gambar 6. Distribusi Jenis Imunisasi Yang Diberikan Paracetamol

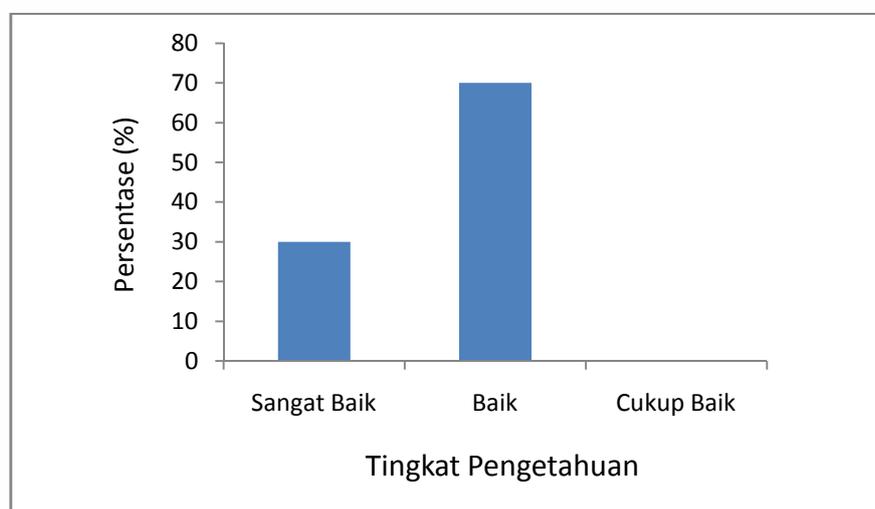
Berdasarkan data penelitian pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa anak yang mendapatkan paracetamol setelah melakukan imunisasi BCG sebanyak 4 anak (13,3%). Imunisasi BCG tidak memiliki efek samping yang menyebabkan demam, setelah 1-2 minggu diberikan imunisasi akan timbul kemerahan di tempat suntikan dan menjadi luka. Luka tersebut tidak perlu pengobatan khusus dan akan sembuh dengan sendirinya (Proverawati & Andhini, 2010). Anak yang melakukan imunisasi di BKIA Rumah Sakit Imelda akan diresepkan paracetamol oleh dokter jika orang tua (ibu) anak khawatir akan terjadi demam kepada anaknya dan akan diminum jika anak tersebut mengalami demam.

Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Paracetamol Pasca Imunisasi

Berdasarkan lampiran kuesioner yang telah diisi oleh 30 responden sebanyak 21 pertanyaan.

Tabel 7. Distribusi Tingkat Pengetahuan Orang Tua (Ibu)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	9	30
Baik	21	70
Cukup Baik	-	-
Total	30	100

**Gambar 7. Distribusi Tingkat Pengetahuan Orang Tua (Ibu)**

Hasil data pada Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 30 responden secara keseluruhan yang memiliki tingkat pengetahuan sangat baik sebanyak 9 responden (30%) dan yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 21 responden (70%). Dalam penelitian ini sebagian besar responden mempunyai wawasan yang baik tentang pemberian obat antipiretik jika anak demam setelah imunisasi.

Orang tua (ibu) memiliki pengetahuan yang baik tentang manfaat/kegunaan obat Antipiretik, contoh-contoh obat Antipiretik dan Antipiretik mudah didapatkan. Para ibu memberikan paracetamol saat bayinya demam setelah melakukan imunisasi, karena pemberian paracetamol sangat membantu menurunkan demam pasca imunisasi, bayi tidur lebih tenang dan lelap. Hal ini didukung penelitian (Sudibyo et al., 2020), jenis antipiretik yang banyak digunakan pada saat anak demam ialah paracetamol dengan persentase sebesar 77,7%. Paracetamol merupakan obat bebas, sehingga tidak dibatasi jumlah penjualannya. Paracetamol relatif mudah didapatkan baik di swalayan atau apotek. Sebanyak 77,7% responden memberikan obat paracetamol 3-4 kali sehari.

4. CONCLUSION

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian paracetamol pasca imunisasi dasar di unit Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA) RSU Imelda Pekerja Indonesia Medan menunjukkan bahwa karakteristik tingkat pekerjaan terbesar ibu adalah sebagai ibu rumah tangga (66,7%) dan tingkat pendidikan terbesar ibu adalah SMA (53,3%). Tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian paracetamol pasca imunisasi menunjukkan bahwa ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebesar (70%). Selain itu, jenis imunisasi yang paling banyak diberikan kepada anak adalah imunisasi BCG (40%), dimana usia anak yang melakukan imunisasi paling banyak adalah usia 2 bulan (20%). Selain itu, setiap anak yang diberikan paracetamol pasca imunisasi BCG sebanyak 4 anak (13,3%). Usia ibu yang membawa anaknya imunisasi rata-rata berusia 24-26 tahun (16,7%).

REFERENCES

- Dumilah, R. (2018). PENGARUH PENDIDIKAN IBU TERHADAP STATUS IMUNISASI DASAR PADA BAYI USIA 1-2 TAHUN. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 9(4), 227–230. <https://doi.org/10.33846/sf9401>

- Hety, D. S., & Susanti, I. Y. (2020). Pengetahuan Ibu Tentang Cara Penanganan Kejadian Ikutan Paska Imunisasi (KIPI) Pada Bayi Usia 0-1 Tahun Di Puskesmas Mojosari Kabupaten Mojokerto. *Journal For Quality In Women's Health*, 3(1), 72–77. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v3i1.53>
- Kemendes RI. (2018). *Berikan Anak Imunisasi Rutin Lengkap*. Kemendes RI. <https://www.kemdes.go.id/article/view/18043000011/berikan-anak-imunisasi-rutin-lengkap-ini-rinciannya.html>
- Permenkes RI, Pub. L. No. 27 (2017). http://hukor.kemdes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No._27_ttg_Pedoman_Pencegahan_dan_Pengendalian_Infeksi_di_FASYANKES_.pdf
- Proverawati, A., & Andhini, C. S. D. (2010a). *Buku Imunisasi dan Vaksinasi*. Nuha Medika.
- Proverawati, A., & Andhini, C. S. D. (2010b). *Buku Imunisasi dan Vaksinasi*. Nuha Medika.
- Sitanggang, R. S., Simaremare, A. P., & Simorangkir, S. J. V. (2019). Perbedaan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Wajib di Wilayah Kerja Puskesmas Hutarakyat Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi Tahun 2019. *Nommensen Journal of Medicine*, 5(1). <https://doi.org/0.36655/njm.v5i1.72>
- Sudibyoy, D. G., Gihart, Y. El, Kharisma, N., Chelsea, S. D., Arista, I., Azizah, E. W., Fatmaningrum, H., Anindra, R. P., Ni'azzah, R. A., Pratiwi, S. C., Sari, R. F., Damayanti, V. M., Poerwantoro, E., & Hermansyah, A. (2020). PENGETAHUAN IBU DAN CARA PENANGANAN DEMAM PADA ANAK. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 69–76. <https://doi.org/10.20473/jfk.v7i2.21808>
- Triana, V. (2015). Faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(2). <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/issue/view/11>
- Yuda, A. D., & Nurmala, I. (2018). The Relationship of Characteristics, Knowledge, Attitudes, and Mother's Action on Immunization Compliance. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6(1), 86–94. <https://doi.org/10.20473/jbe.V6I12018.86-94>
- Yufinanda, A. R., Pratama, R. A., Prahasanty, M., Rani, Y. D. E., Putri, G. C. H., Dania, Alawiyah, T. N., Rezania, D., Ula, N. M., Buana, G. D., Erfan, S. I., Priyandani, Y., & Athiyah, U. (2018). PENGETAHUAN IBU MENGENAI PENGGUNAAN ANTIPIRETIK PADA ANAK DI BAWAH DUA TAHUN UNTUK MENGATASI DEMAM SETELAH IMUNISASI. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 5(1), 32–36. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jfk9ca69058aafull.pdf>